

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki pertengahan tahun 2008, banyak muncul pemberitaan mengenai proses pemilu AS di berbagai media di Indonesia. Berita tentang isu ini dapat dengan mudah kita jumpai di media cetak maupun elektronik. Banyaknya berita mengenai pemilu AS kali ini membuat masyarakat Indonesia ikut antusias mengikuti perkembangan hajatan lima tahunan demokrasi AS ini.

Masyarakat Indonesia seolah ikut larut dalam ketegangan mengamati pertarungan para calon presiden menuju gedung Putih. Nampak jelas adanya kejenuhan di tengah masyarakat terhadap sosok AS di bawah Bush. Sehingga muncul harapan, siapapun yang menggantikan Bush harus bisa membawa perubahan pada kebijakan luar negeri AS.

Peristiwa ini menjadi semakin menarik, karena salah satu kandidat yang bertarung, Barack Obama, pernah menghabiskan beberapa tahun masa kecilnya di Indonesia. Sebelumnya belum pernah ada seseorang yang memiliki hubungan historis begitu kuat dengan Indonesia menjadi kandidat salah satu partai di AS, dan bahkan punya kans yang besar untuk menang menjadi “pemimpin dunia”.

Salah satu harian di Indonesia yang memuat berita mengenai pemilu AS adalah *Kompas*. Dalam pemberitaannya, semua berita *Kompas* tentang isu tersebut berada di bawah tema “Pemilu Presiden 2008”. Berita seputar pemilu AS tahun 2008 ditandai dengan logo khusus yang mengandung simbol khas AS dengan

warna merah, putih dan biru. *Kompas* telah memberitakan pemilu AS tahun 2008 jauh sebelum John McCain dan Obama secara resmi menerima nominasi dari partainya masing-masing. Namun berita mengenai pemilu AS tahun 2008 meningkat intensitasnya setelah adanya nominasi resmi dari kedua partai. Sepanjang bulan Agustus hingga November 2008, tidak kurang dari 138 item berita terkait Irak yang telah dipublikasikannya, baik melalui berita utama di rubrik internasional, kilas luar negeri, *headline*, maupun tajuk beritanya.

Seringnya harian *Kompas* menyajikan berita tentang pemilu AS dapat dipahami secara wajar. Berita mengenai pemilu AS memiliki nilai berita yang tinggi di Indonesia. Harian *Kompas*, sebagai media yang berorientasi pada ekonomi,¹ tentu memainkan perannya sebagai sebuah industri media.

Namun, sebagai sebuah liputan politik, pemberitaan *Kompas* mengenai pemilu AS tahun 2008 memiliki dimensi pembentukan opini publik.² Hal ini berangkat dari pengertian berita itu sendiri. Berita bukanlah fakta. Berita adalah pelaporan tentang fakta. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuat berita masuk kepada kesadaran publik secara aktual.³ Terlepas dari apakah *Kompas* sengaja mengarahkan pada opini tertentu atau tidak, opini yang terbentuk tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi cara pandang masyarakat Indonesia terhadap AS. Apalagi *Kompas* merupakan harian umum terbesar di Indonesia, yang berarti memiliki pengaruh yang juga besar.

¹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004, hlm 119.

² *Ibid.*, hlm 2.

³ Jacob Oetama dalam Sedia Willing Barus, *Jurnalistik, Petunjuk Praktis Menulis Berita*, CV. Mini Jaya Abadi: Jakarta, 1996. Hlm. 17.

Pemberitaan *Kompas* mengenai pemilu AS tahun 2008, cenderung memfokuskan pada dinamika persaingan kedua kubu, tanpa menyinggung peranan lembaga lobi dan rencana-rencana nyata kebijakan luar negeri masing-masing kubu. Obama digambarkan sebagai kubu perubahan yang mendapatkan dukungan dari banyak pihak, sementara McCain dianggap sebagai perpanjangan Bush yang tidak populer dan hanya bisa terus-menerus menyerang Obama dengan kampanye negatif. Lihat saja berita-berita dengan judul: *Obama Mungkin Menang Telak* (12 September 2008), *Obama Unggul di Wilayah Kunci* (29 September 2008), dan *Obama Raih Sukses Awal* (30 Oktober 2008). Sementara berita-berita berjudul: *Obama “Mirip” Britney, McCain Berkampanye Soal Kelemahan Rivalnya* (1 Agustus 2008), *John McCain Main Kotor* (28 Agustus 2008), *Pamor McCain Anjlok* (11 Oktober 2008), *McCain: Saya Telah Dicoreset* (15 Oktober 2008), *McCain: Obama Belum Teruji* (23 Oktober 2008), *McCain Pojokkan Obama* (1 Agustus 2008), *McCain Kehilangan Konsentrasi* (27 Oktober 2008), menjadi bukti bahwa *Kompas* memposisikan McCain sebagai politisi kalah yang penuh kritik. Pertarungan Obama-McCain digambarkan *Kompas* sebagai pertarungan antara “Change We Can Believe In” dengan “Country First” di tengah 82 persen masyarakat AS yang menganggap bahwa negaranya berada di jalur yang salah.

Konstruksi berita *Kompas* yang menggambarkan kemenangan kubu perubahan Obama atas kubu “status quo” McCain jelas menguntungkan bagi citra AS di Indonesia. Menurut Dewi Fortuna Anwar, Pakar Politik Luar Negeri dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), sosok karismatik Obama cukup

mendongkrak pamor AS, seakan memberi harapan pada dunia bahwa kebijakan luar negeri AS yang kontroversial masih dapat berubah.⁴

Sebagaimana kita ketahui, kebijakan perang melawan teror yang dilaksanakan dengan menggunakan instrumen *hard power*, seperti perang Afganistan dan perang Irak, telah menaikkan sentimen Anti-Amerika di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut laporan lembaga riset Kongres Amerika (*Congressional Research Service*, CRS), pada tahun 1999, 79% responden Indonesia menyukai AS. Pada 2002, angka itu menurun menjadi 61%. Tiba-tiba setahun kemudian, 2003, anjlok cuma tinggal 15%. Menurut jajak pendapat lain, 83% responden Indonesia membenci Amerika Serikat.⁵ Bila data dianalisa, jelas terbaca bahwa penyerangan Afghanistan (2001) dan terutama Iraq (awal 2003) menyebabkan tumbuh suburnya kebencian itu. Sikap anti-Amerika ini membuat pemerintah Indonesia harus berhati-hati melakukan kerja sama bilateral dengan AS jika tidak ingin menuai protes massa.

Proses pemilu AS kali ini tanpa sengaja menjadi diplomasi publik AS saat citranya tengah merosot di mata dunia. Selama ini upaya diplomasi publik yang dilakukan USIA (*United States Information Agency*) dinilai gagal, karena tidak menyentuh akar permasalahannya, yaitu kebijakan luar negeri AS yang kontroversial. USIA selalu melancarkan diplomasi lewat penayangan gambar-gambar masyarakat AS yang toleran dan plural, tapi sama sekali tak menyinggung keberadaan tentara mereka di Afghanistan dan Irak.⁶ Diplomasi publik AS justru

⁴ Dewi Fortuna Anwar dalam Veby Mega Indah, "Kampanye Amerika Jadi Alat Diplomasi", *Jurnal Nasional*, 11 September 2008

⁵ Amran Nasution, "Sebuah Imperium Menunggu Rubuh", *Hidayatullah*, 30 Juni 2008

⁶ Dewi, *loc.cit.*

sukses saat negeri adidaya itu mulai mengadakan agenda rutin demokrasi mereka. Terbukti, pemberitaan mengenai pemilu AS tahun 2008 menempati urutan teratas dalam peringkat berita *Associated Press* (kantor berita AS) yang paling banyak dibeli dan dikutip diseluruh dunia sepanjang tahun 2008.⁷

Maka jika dilihat dari perspektif ini, terlepas apakah *Kompas* sengaja atau tidak, pemberitaan *Kompas* yang ikut mempromosikan AS sebagai negara yang sedang berubah ini dapat dikatakan sebagai cermin imperialisme budaya AS di Indonesia. Imperialisme budaya sendiri merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Herbert Schiller pada tahun 1976.⁸ Teori ini menyatakan bahwa sebuah masyarakat (*society*) akan dibawa ke sistem dunia yang lebih modern ketika lapisan yang mendominasi dalam masyarakat tersebut ditarik, ditekan, dipaksa, dan kadang disuap untuk membuat institusi sosialnya menanggapi atau bahkan mempromosikan nilai-nilai dan struktur dari sistem pusat yang dominan.⁹

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: Bagaimanakah proses pemberitaan *Kompas* mengenai pemilu AS tahun 2008 menjadi cermin imperialisme budaya AS di Indonesia?

⁷ David Crary, "Obama's election voted top news story of 2008", *Associated Press*, 21 Desember 2008. Diakses di

⁸ Livingston A. White, "Reconsidering Cultural Imperialism Theory", *Transnational Broadcasting Studies Archives*, No.6, Spring/Summer, 2001. Diakses di:

<http://www.tbsjournal.com/Archives/Spring01/white.html>. Diakses pada: 19 Februari 2009.

⁹ *Ibid.*

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran pada dasarnya bertujuan untuk membantu menentukan arah dan tujuan penulisan serta memilih konsep yang tepat untuk membantu hipotesa. Untuk membantu penulis menganalisis dan menjawab permasalahan di atas, maka penulis menggunakan kerangka dasar pemikiran sebagai berikut:

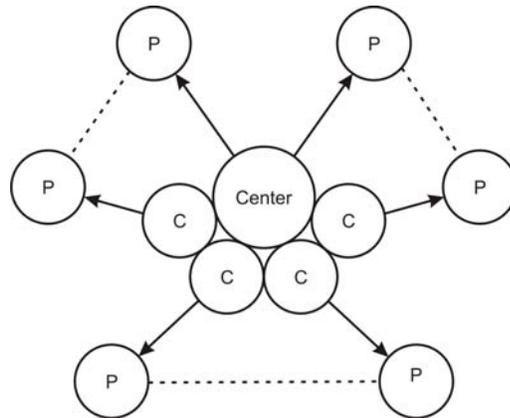
Teori Struktural Arus Berita Internasional (*Structural Theory of International News Flow*)

Teori ini pertama kali dirumuskan oleh Johan Galtung pada tahun 1971.¹⁰ Teori ini mengemukakan bahwa ada pola “center-periphery” dalam arus berita internasional. Pola ini merupakan hasil analisis Galtung akan teori imperialisme struktural, yang membagi dunia menjadi dua menjadi dua bagian, “center” atau negara-negara dominan dengan “periphery” atau negara yang tergantung pada negara dominan. Galtung mengaitkan konstruksi teori ini pada interaksi komunikasi dan budaya antar negara dan menekankan pada interaksi vertikal sebagai faktor utama dalam ketidaksamaan antar negara. Menurut Galtung, interaksi ini dipaksakan oleh “jaringan feodal komunikasi internasional” yang didominasi oleh “center”.¹¹

¹⁰ Diakses di: <http://www.authorstream.com/Presentation/Garrick-34493-IBAHIRINE-THEORIES-INTERNATIONAL-COMMUNICATION-Part-1-2-Free-Flow-Information-Modernization-Theory-Dependen-as-Entertainment-ppt-powerpoint/>, di akses pada: 21 Februari 2009.

¹¹ Galtung dalam Hamid Mowlana, *Global Information and World Communication: New Frontiers in International Relation*, Sage Publication, London, 1986, hlm. 44.

Gambar I.1. Arus Center-Periphery¹²



Sumber: Hamid Mowlana, *Global Information and World Communication: New Frontiers in International Relation*, Sage Publication, London.

Berdasarkan pola struktural ini, Galtung melihat ada empat pola yang menonjol dalam arus berita internasional:¹³

- (a) Ada berita “center” dengan jumlah yang besar dalam sistem pers dunia.
- (b) Ada perbedaan rasio pertukaran berita yang lebih besar antara “center” dan “periphery” dibanding rasio pertukaran berita antara sesama “center”.
- (c) Berita tentang “center” menempati proporsi yang lebih besar pada media negara-negara “periphery” dibanding berita negara “periphery” di media negara “center”.
- (d) Hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali arus berita antar negara “periphery”, terutama antara negara di blok kolonial yang berbeda.

Selanjutnya dominasi media “center” ini mendikte penilaian dan keputusan masyarakat “periphery” atas apa yang harus mereka ketahui dan

¹² *Ibid.* Hlm. 45.

¹³ *Ibid.*

bagaimana sesuatu dapat diketahui. Masyarakat di “periphery” dipaksa untuk melihat realitas melalui perspektif “center”. Atau dengan kata lain, media massa “center” akan ikut menentukan *agenda setting* di media massa “periphery”. Hal ini terutama karena berita-berita di media massa “center” sesungguhnya ditulis untuk konsumsi masyarakat di negara “center”, yang terkadang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat negara “periphery”.

Teori imperialisme struktural Galtung sebetulnya mirip dengan teori imperialisme kultural Herbert Schiller. Teori imperialisme kultural Schiller menyatakan bahwa sebuah masyarakat (*society*) akan dibawa ke sistem dunia yang lebih modern ketika strata yang mendominasi (elit) dalam masyarakat tersebut ditarik, ditekan, dipaksa, dan kadang disuap untuk membuat pranata-pranata sosialnya serasi atau bahkan mempromosikan nilai-nilai dan struktur dari sistem pusat yang dominan. Kedua teori sama-sama mengungkapkannya adanya arus informasi vertikal dari Utara ke selatan, yang ikut berkontribusi dalam menciptakan aspek tertentu dari nilai-nilai “center” di “periphery”.¹⁴

Pemberitaan *Kompas* tentang Pemilu AS tahun 2008 kebanyakan bersumber dari kantor berita negara-negara Utara (maju). Dalam pemberitaannya, *Kompas* sangat tergantung pada sumber dari tiga kantor berita transnasional, yaitu *Associated Press* (AS), *Reuters* (Inggris) dan *AFP* (Prancis). Maka jika dilihat dari perspektif teori ini, *agenda setting Kompas* akan ikut dipengaruhi oleh ketiga kantor berita tersebut di atas.

¹⁴ *Ibid.*

Pemilu AS tahun 2008 dipandang sebagai pemilu perubahan (*the election of change*) oleh media massa Utara. Hal ini kemudian ikut pula diadopsi oleh *Kompas*. Pemberitaan dan analisis *Kompas* mengenai pemilu AS tahun 2008, mencitrakan AS sebagai negara demokratis yang sedang mengalami perubahan, baik dalam tradisi demokrasinya maupun dalam kebijakan luar negeri.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mempunyai jawaban sementara atas pertanyaan bagaimanakah proses pemberitaan *Kompas* mengenai pemilu AS tahun 2008 menjadi cermin imperialisme budaya AS di Indonesia, adalah:

Pemberitaan *Kompas* mengenai pemilu AS tahun 2008 didominasi sumber dari kantor berita barat, sehingga membuat *Kompas* mengadopsi agenda setting Barat, yaitu menampilkan AS sebagai negara yang telah berubah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan data kuantitatif sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah melalui buku, jurnal, situs internet, serta media massa.

F. Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada berita mengenai pemilu AS yang dimuat di Harian *Kompas* sejak tanggal 1 Agustus 2008, hingga hari H

pelaksanaan dan pengumuman hasil pemilu AS tanggal 5 November 2008. Sementara fokus penelitian ini adalah pada pemberitaan media massa, yang dalam hal ini adalah pemberitaan harian *Kompas*, mengenai pemilu AS tahun 2008.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

- Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Bab ini menjelaskan mengenai profil *Kompas*, signifikansinya di Indonesia, dan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan berita luar negeri *Kompas*.
- Bab III : Bab ini di mulai dengan memaparkan mengenai pemberitaan *Kompas* mengenai pemilu AS tahun 2008, konstruksi yang coba di bangun oleh *Kompas*, dan pengaruhnya pada opini pembaca *Kompas* terhadap AS.
- Bab IV : Bab ini menjelaskan mengenai proses pemberitaan *Kompas* tentang pemilu AS tahun 2008 hingga menjadi bentuk imperialisme budaya AS di Indonesia. Bab ini akan memaparkan mengenai sistem komunikasi internasional saat ini yang timpang, perspektif barat mengenai pemilu AS, dan sumber-sumber berita *Kompas* yang didominasi oleh media massa barat.

